

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
PENGANGGURAN DI SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI



**MUSYAWARAH
1296141042**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**

**ANALISIS PERTUMBUHAN EKONOMI DAN
PENGANGGURAN DI SULAWESI SELATAN**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi

**MUSYAWARAH
1296141042**

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Musyawarrah
NIM : 1296141042
Tempat, Tanggal Lahir : Luwu, 21 Desember 1993
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Judul : Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran
di Sulawesi Selatan

Dengan pembimbing masing-masing:

1. Dr. Abd Rahim, S.P., M.Si
2. Andi Samsir, S.Pd., M.Si

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya asli bukan dari unsur ciplakan atau plagiat, kecuali yang saya nyatakan sebagai kutipan.

Pernyataan ini dibuat dalam keadaan sadar dan apabila dikemudian hari ditemukan ketidakbenaran, maka saya bersedia dituntut di dalam pengadilan dan menanggung resiko yang diakibatkan.


Demikian surat pernyataan ini saya buat sebagai tanggungjawab formal untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Makassar, Juli 2016

Diketahui Oleh:
Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan


Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si
NIP 19740109 200501 1 001

Membuat Pernyataan


Musyawarrah
NIM. 1296141042

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul : “ Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Sulawesi Selatan”

Disusun dan diajukan oleh

Nama : Musyawarah

NIM : 1296141042

Jurusan : Ekonomi Pembangunan

Menyatakan bahwa skripsi ini telah diperiksa dan dapat diajukan didepan panitia Ujian Skripsi Strata Satu (S1) Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar.


Makassar, Juni 2016

Pembimbing I



Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si
NIP 19731212 200501 1 001

Pembimbing II



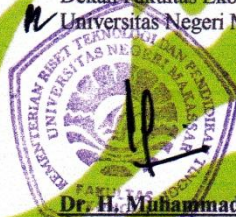
Andi Samsir, S.Pd., M.Si
NIP 19840302 201404 1 001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan Hilda Sriwiwanti dengan nomor induk Mahasiswa 1296140008, Berjudul Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Ternak Kambing Di Desa Sumakuyu Kecamatan Tubo Sendana Kabupaten Majene telah diterima oleh panitia ujian Skripsi Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Makassar, dengan Surat Keputusan Dekan fakultas ekonomi Nomor: 4033/UN36.22/KP/2016 untuk memenuhi sebagai persyaratan guna memperoleh gelar sarjana Ekonomi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, pada hari Senin Tanggal, 18 Juli 2016.

Disahkan oleh,

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Makassar



Dr. H. Muhammad Azis, M.Si.
NIP. 19591231 198601 1 005

Panitia Ujian

- | | | |
|------------------|--------------------------------------|---------|
| 1. Ketua | : Dr. H. Muhammad Azis, M.Si. | (.....) |
| 2. Wakil Ketua | : Sahade, S.pd., M.Si | (.....) |
| 3. Sekretaris | : Syamsu Alam, S.Si., M.Si | (.....) |
| 4. Pembimbing I | : Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si | (.....) |
| 5. Pembimbing II | : Diah Retno Dwi Hastuti, S.P., M.Si | (.....) |
| 6. Penguji I | : Sri Astuty, S.E., M.Si | (.....) |
| 7. Penguji II | : Basri Bado, S.Pd., M.Si | (.....) |

MOTTO

*Jika menemui kegagalan,
maka jadikanlah kegagalan itu sebagai sebuah pelajaran
untuk berbuat dan menjalani hari-hari berikutnya
dengan kehati-hatian
dan penuh pertimbangan,
sehingga kedewasaan dan kematangan bernalar lambat laun
memasuki benak kita.*

“Semua akan indah pada waktunya”

*Kupersembahkan karya ini,
Buat orang tuaku dan saudara-saudaraku yang tercinta serta
Yudi Setiawan, S.Pd dengan setianya menemani dan mendukungku, semoga
kembang kesarjanaan ini yang kupetik dari taman berduri membawa
keharuman bagi setiap insan.*

ABSTRAK

Musyawah, Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Sulawesi Selatan (dibimbing oleh : Abd. Rahim dan Andi Samsir)

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Laju inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

Kata Kunci : Suku Bunga, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran.

ABSTRACT

Musyawah, Analysis of Economic Growth and Unemployment in South Sulawesi (guided by: Abd. Rahim and Andi Samsir).

The purpose of this study was to determine whether the Interest Rate and Inflation effect on Unemployment and Growth in South Sulawesi province. The analytical method used is multiple regression analysis. The results of this study indicate that the variable interest rates on a significant negative effect on economic growth, and variable inflation is negative and not significant to the economic growth, while unemployment significantly and negatively related to economic growth, while the inflation rate is negative and not significant on unemployment, and economic growth and a significant negative effect on unemployment.

Keywords: Interest Rate, Inflation, Economic Growth and Unemployment.

RINGKASAN

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan dalam suatu Negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan keberhasilan pembangunan yang dapat menurunkan tingkat pengangguran. Namun pertumbuhan ekonomi tidak menjamin stabilitas ekonomi yang ada di Sulawesi selatan, karena masih terjadi fluktuasi pada tingkat suku bunga dan inflasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh tingkat suku bunga dan inflasi terhadap pengangguran dan pertumbuhan ekonomi.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder (*time series*) dengan kurung waktu 2000-2014. Data diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan dan Bank Indonesia, penelitian ini juga menggunakan uji statistik yaitu regresi linier berganda, uji t, uji F dan uji R^2 . Selain itu penelitian ini juga menggunakan uji asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas dan uji autokorelasi.

Dari hasil pengujian dengan menggunakan SPSS 21, variabel tingkat suku bunga, laju inflasi dan pengangguran, nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,712 menunjukkan bahwa besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu sebesar 71,2% sedangkan variabel lainnya sebesar 28,8% merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model, dan dari variabel laju inflasi dan pertumbuhan ekonomi, nilai *adjusted* R^2 sebesar 0,759 menunjukkan bahwa besarnya sumbangan variabel bebas terhadap variabel terikat yaitu sebesar 75,9% sedangkan variabel lainnya sebesar 24,1% merupakan sumbangan dari faktor lainnya yang tidak dimasukkan ke dalam model. Uji sifat yang lain adalah uji F dan uji t. Uji F digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Dari hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 12,564 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,200. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti secara simultan (menyeluruh) variabel-variabel bebas (Tingkat Suku Bunga, Inflasi dan Pengangguran) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Pertumbuhan Ekonomi), dan dari hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 14,671 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 6,926. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, berarti secara simultan (menyeluruh) variabel-variabel bebas (Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi) secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel terikat (Pengangguran). Sedangkan pada uji t diperoleh nilai tingkat suku bunga yaitu t_{hitung} 2,737 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,200, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti secara parsial tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, uji t diperoleh variabel inflasi yaitu t_{hitung} sebesar 0,436 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,200, Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ berarti secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, uji t diperoleh variabel pengangguran yaitu t_{hitung} sebesar 4,229 sedangkan t_{tabel} sebesar 3,105, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti secara parsial variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi, Sedangkan uji t yang diperoleh variabel inflasi yaitu t_{hitung} sebesar 2,584 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,178, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap variabel pengangguran, uji t yang diperoleh pertumbuhan ekonomi yaitu t_{hitung}

sebesar 0,727 sedangkan t_{tabel} sebesar 2,178, karena $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$ berarti secara parsial variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pengangguran.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa tingkat suku bunga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Nilai koefisien tingkat suku bunga sebesar -0,142 dan nilai signifikansinya $0,019 < \alpha = 0,05$; variabel inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Selatan. Nilai koefisien inflasi sebesar 0,021 dan nilai signifikansinya $0,436 > \alpha = 0,05$; variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Nilai koefisien pengangguran sebesar -0,138 dan nilai signifikansinya $0,001 < \alpha = 0,05$; variabel inflasi berpengaruh positif terhadap pengangguran, nilai koefisien inflasi sebesar -0,108 dan nilai signifikansinya $0,484 > \alpha = 0,05$ dan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap pengangguran. Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi sebesar -0,0000243 dan nilai signifikansinya sebesar $0,027 < \alpha = 0,05$.

SUMMARY

One of the indicators to measure the success of development in a country is economic growth. Economic growth is the success of development that can bring down the unemployment rate. However, economic growth does not guarantee economic stability in South Sulawesi, because still there is a fluctuation in interest rates and inflation. The purpose of this study was to examine the effect of interest rate and inflation to unemployment and economic growth. The data used in this research is secondary data (time series) with the timeframe 2000-2014. Data obtained from the Central Bureau of Statistics and the Bank of South Sulawesi Indonesia, this research also used statistical test is multiple linear regression, t test, F test and R². In addition this study also used the test the classical assumption of multicollinearity test and autocorrelation test.

From the test results by using SPSS 21, variable interest rates, inflation and unemployment, adjusted R² value of 0,712 indicates that the contribution of independent variables on the dependent variable that is by 71,2% while other variables of 28,8% is the contribution of a factor others that are not incorporated into the model, and variable inflation and economic growth, adjusted R² value of 0,759 indicates that the contribution of independent variables on the dependent variable that is equal to 75,9% while other variables of 24,1% is the contribution of other factors which are not incorporated into the model. Another test of the properties is the F test and t test. F-test was used to test the effect of simultaneous independent variable on the dependent variable. From the test results showed that the value of F Fhitung 12,564 while Ftable value of 2,200. Because the F count > F table, means simultaneously (completely) independent variables (interest rates, inflation and unemployment) jointly influence the dependent variable (Growth), and from the F test results showed that the value of F at 14,671 while the value Ftable at 6,926. Because Fhitung > Ftable, means means simultaneously (completely) independent variables (Inflation and Economic Growth) jointly influence the dependent variable (unemployment). While the t test obtained value of the interest rate that is thitung 2,737 while ttable 2,200, because thitung > ttable means partial interest rate positive and significant effect on the variable of economic growth, the t test was obtained variable inflation is thitung 0,436 while ttable 2,200, because tcalculation < ttable means partial variable inflation is negative and not significant to variable economic growth, the t test was obtained variable unemployment is thitung 4,229 while ttable 3,105, because thitung > ttable means in partial unemployment positive and significant effect on the variable growth economy, while the t test derived variable inflation is thitung 2,584 while ttable 2,178, because thitung > ttable means partial variable inflation is positive and not significant to the variable unemployment, t test obtained the

economic growth that is $t_{hitung} 0,727$ while $t_{table} 2,178$ because $t_{hitung} < t_{table}$ means partial variable of economic growth and a significant negative effect on the variable unemployment.

The test results indicate that the interest rate positive effect on economic growth in South Sulawesi. The coefficient of interest rate of $-0,142$ and significance value $0,019 < \alpha = 0,05$; variable inflation negatively affect economic growth in the southern Sulawesi. Inflation coefficient value of $0,021$ and a significance value of $0,436 > \alpha = 0,05$; The unemployment variable positive effect on economic growth. Unemployment coefficient value of $-0,138$ and significance value $0,001 < \alpha = 0,05$; inflation variable positive effect on unemployment, inflation coefficient value of $-0,108$ and significance value of $0,484 > \alpha = 0,05$ and variable negative effect on the economic growth of unemployment. The coefficient of the economic growth of $-0,0000243$ and the significance value of $0,027 < \alpha = 0,05$.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa karena berkat limpahan Rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik dalam rangka menyelesaikan studi pada Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar dengan judul ***“Analisis Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran di Sulawesi Selatan”***.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terkandung dalam penulisan skripsi ini. Hal ini karena penulis sebagai manusia biasa yang tidak luput dari kesalahan dan menghadapi kendala-kendala dalam penulisan. Namun, berkat limpahan Rahmat-Nya skripsi ini bisa terselesaikan .

Ucapan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya penulis sampaikan kepada :

1. Bapak Prof. Husain Syam, S.T.,M.Si, Rektor Universitas Negeri Makassar yang telah bersedia menerima dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa dan menempuh pendidikan di Universitas Negeri Makassar.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Azis, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar beserta seluruh Pembantu Dekan serta staf yang telah membantu dan memberikan kemudahan bagi penulis selama penyusunan skripsi.

3. Bapak Dr. Basri Bado, S.Pd., M.Si sebagai ketua prodi yang telah yang senantiasa berkenan memberikan izin dan persetujuan dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Dr. Abd. Rahim, S.P., M.Si sebagai Pembimbing I yang telah bersedia meluangkan banyak waktu, memberikan banyak masukan dan nasehat untuk mengajarkan dan membimbing penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.
5. Bapak Andi Samsir, S.Pd., M.Si sebagai Pembimbing II yang selalu meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, arahan, dan saran sehingga skripsi ini bisa terselesaikan.
6. Ibundaku tercinta Sri Astuty, S.E., M.Si sebagai penguji I yang telah berkenan memberikan kritikan dan saran yang berguna bagi penulis sehingga membantu dalam penyusunan skripsi ini.
7. Ibundaku tercinta Diah Retno Dwi Hastuti, S.P., M.Si sebagai penguji II yang telah berkenan memberikan kritikan dan saran yang berguna bagi penulis sehingga membantu dalam penyusunan skripsi ini.
8. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan banyak ilmu dan pelajaran berharga kepada penulis tanpa mengenal lelah dan pamrih selama kurang lebih empat tahun di dalam ruang perkuliahan.
9. Ketua Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan beserta staf yang bersedia memberikan ruang kepada penulis untuk mencari dan melengkapi kebutuhan data penelitian dalam skripsi ini.

10. Pimpinan Bank Indonesia beserta staf yang telah mengizinkan penulis mencari dan memenuhi kebutuhan data penelitian dalam skripsi ini.
11. Teristimewah untuk orang tua saya, Ayahanda almarhum Sudirman dan Ibunda Hj. Andi Johareng yang telah memberikan dukungan dalam bentuk material maupun moril
12. Untuk kakak dan adikku tersayang, Hj. Andi Nilawati, Andi Musawwamah dan Andi Musdalifah yang selalu ada dan memberikan banyak dukungan dan bantuan dalam bentuk material.
13. Buat saudara sepupuku Asnani Yunus, Astuti Yunus, S.Ei dan almarhumah Asmiati Yunus, S.E yang telah banyak membantu dan merawat serta memberikan motivasi kepada penulis.
14. Yudi Setiawan, S.Pd yang selalu mendampingi, menasehati, dan bisa menjadi *partner* berbagi dalam berbagai hal untuk penulis serta telah menjadi layaknya orangtua penulis karena selalu menjaga dan menyayangi penulis.
15. Teman-teman seperjuanganku di Ekonomi Pembangunan A 2012, Nanda, Riska, Marni, Ika, Ismah, Lilis, Marwa, Mega, Ningsih, Ifa, Ni Putu, Ukhti Jum, Ukhti Desi, dan semua lelaki tangguh di kelas, kalian sudah seperti saudara bagi penulis.
16. Sahabat-sahabatku tercinta Suci Setiawati, Khaerunnisa Resky Amalia, Saddiya Karmila dan Kiki Devia yang senantiasa mendoakan penulis serta selalu memberi dukungan.
17. Serta terima kasih kepada pihak-pihak yang telah banyak membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat saya tulis satu persatu.

Semoga segala bantuan, dukungan, dan bimbingan mendapat imbalan pahala dari Tuhan Yang Maha Esa. Pen ulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada semua pembaca.

Makassar, Juli 2016

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK	vii
RINGKASAN.....	viii
SUMMARY	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xix
DAFTAR LAMPIRAN.....	xx
DAFTAR TABEL	xxi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Landasan Teori	10
2.3 Kerangka Berfikir Penelitian	24
2.4 Hipotesis	24

BAB III METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Jenis dan Sumber Data.....	25
3.1.1 Jenis Data.....	25
3.1.2 Sumber data	25
3.2 Variabel dan Desain Penelitian.....	25
3.2.1 Variabel.....	25
3.2.2 Desain Penelitian.....	26
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian	27
3.3.1 Populasi Penelitian	27
3.3.2 Sampel Penelitian	27
3.4 Defenisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	27
3.4.1 Tingkat Suku Bunga	27
3.4.2 Laju Inflasi	27
3.4.3 Pengangguran	28
3.4.4 Pertumbuhan Ekonomi	28
3.5 Tehnik Pengumpulan Data	28
3.6 Rencana Analisis Data	28
3.7 Pengujian Hipotesis	29
3.7.1 Uji Statistik	29
3.7.2 Uji Asumsi Klasik	31
BAB IV HASIL PENELITIAN.....	32
4.1 Gambaran Umum Wilayah.....	32
4.1.1 Keadaan Geografis Sulawesi Selatan	32
4.1.2 Perekonomian Yang Ada Di Sulawesi Selatan	33
4.2 Hasil Penelitian.....	38
4.2.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Periode 2000 - 2014.	45
4.2.1 Pengaruh Laju Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Periode 2000 – 2014	46

4.2.3 Pengaruh Pengangguran Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan Periode 2000 – 2014	46
4.2.4 Pengaruh Laju Inflasi terhadap Pengangguran di Sulawesi Selatan Periode 2000 – 2014	47
4.2.5 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Sulawesi Selatan Periode 2000 -2014	48
BAB V PENUTUP	49
5.1 Kesimpulan.....	49
5.2 Saran.....	49
DAFTAR PUSTAKA	50
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kurva Phillips	19
Gambar 2.2 Kerangka Berpikir	24
Gambar 3.1 Desain Penelitian	26
Gambar 4.1 Kondisi perekonomian di Sulawesi Selatan	33

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I Data Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, Tingkat Suku Bunga, dan Laju Inflasi di Sulawesi Selatan Periode 2000 - 2014	54
Lampiran II Hasil Regres	55

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Realisasi Indikator Makro Selama Tahun 2010 - 2014 di Provinsi Sulawesi Selatan	5
Tabel 4.1 Analisis pengaruh Tingkat Suku Bunga, Laju Inflasi dan Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan	38
Tabel 4.2 Analisis Pengaruh laju Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Sulawesi Selatan	42

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pada dasarnya merupakan proses multidimensial yang meliputi perubahan struktur sosial, perubahan dalam sikap hidup masyarakat dan perubahan dalam kelembagaan (institusi) nasional. Pembangunan juga meliputi perubahan dalam tingkat pertumbuhan ekonomi, pengurangan ketimpangan pendapatan dan pemberantasan kemiskinan. Untuk mencapai sasaran yang diinginkan, maka pembangunan suatu negara dapat diarahkan pada tiga hal pokok yaitu: meningkatkan ketersediaan dan distribusi kebutuhan pokok bagi masyarakat, meningkatkan standar hidup masyarakat dan meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mengakses baik kegiatan ekonomi maupun kegiatan sosial dalam kehidupannya (Todaro, 2004).

Salah satu indikator untuk mengukur keberhasilan pembangunan dalam suatu Negara adalah pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan itu sendiri dapat diartikan sebagai gambaran mengenai dampak dari kebijakan-kebijakan pemerintah yang dilaksanakan dalam bidang ekonomi. Menurut Boediono (1999), pertumbuhan ekonomi merupakan tingkat pertambahan dari pendapatan nasional. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi merupakan sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang dan merupakan ukuran keberhasilan pembangunan.

Pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan yang di dukung oleh data Produk Domestik Regional Bruto selama Lima tahun terakhir mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena lapangan usaha utama seperti sektor pertanian, sektor perdagangan, hotel dan restoran, serta sektor pengangkutan dan komunikasi tetap berperan sebagai pendorong utama tercermin dari angka Saldo Bersih Tertimbang (SBT) masing-masing 18,75%; 4,94%; dan 2,64%. Ini juga diperkuat karena meningkatnya permintaan domestik dan peningkatan kualitas barang dan jasa (Sindonews.com).

Pengangguran di Sulawesi Selatan berada di posisi kedua tertinggi untuk pulau Sulawesi. Pada bulan Agustus tahun 2008, Pengangguran Sulawesi Selatan adalah kedua tertinggi untuk pulau Sulawesi, dimana nilai tertinggi yaitu 10,65 untuk daerah Sulawesi Utara berturut-turut di bawahnya adalah Sulawesi Selatan 9,04, Sulawesi Tenggara 5,73, Gorontalo 5,65, Sulawesi Tengah 5,45 dan provinsi dengan pengangguran terendah yaitu 4,57 untuk Provinsi Sulawesi Barat. Pada bulan Agustus tahun 2011, posisi pengangguran Sulawesi Selatan untuk pulau Sulawesi tetap pada kedua tertinggi dengan nilai 6,69 sedangkan Provinsi Sulawesi Utara masih tertinggi untuk pengangguran yaitu 9,19. Di posisi tertinggi ketiga adalah Gorontalo 4,61, Sulawesi Tenggara 4,34, Sulawesi Tengah 4,27 dan provinsi dengan pengangguran terendah yaitu 2,70 untuk provinsi Sulawesi Selatan. (sindonews.com).

Setiap negara khususnya negara berkembang mengalami masalah yang sama, yaitu kesulitan untuk mengendalikan peningkatan pengangguran. Keadaan di negara berkembang dalam beberapa dasawarsa ini, menunjukkan bahwa pembangunan yang telah dilaksanakan tidak sanggup menyediakan kesempatan kerja kepada angkatan kerja yang ada. Hal itu terjadi karena laju pertumbuhan angkatan kerja lebih tinggi dari pertumbuhan kesempatan kerja yang ada. Pengangguran juga merupakan pilihan bagi setiap individu. Di satu sisi, Ada orang-orang yang memang menyukai dan tidak ingin bekerja karena mereka malas, di lain pihak lain ada orang yang ingin bekerja dan sedang mencari pekerjaan tetapi mereka belum mendapatkan karena tidak sesuai dengan pilihan (pengangguran sukarela). (tempomakassar.com)

Dalam sudut pandang makroekonomi, pengangguran yang tinggi merupakan suatu masalah. Salah satu gambaran dampak dari tingginya pengangguran yaitu akan banyaknya sumber daya yang terbuang percuma dan pendapatan masyarakat berkurang. Dalam masa-masa seperti itu, tekanan ekonomi menjalar kemana-mana sehingga mempengaruhi emosi masyarakat maupun kehidupan rumah tangga sehingga akan mengurangi kesejahteraan masyarakat. (Samuelson dan Nordhaus, 1996).

Kondisi ekonomi Indonesia tertekan setelah krisis ekonomi yang terjadi di Indonesia pada tahun 1997. Krisis moneter ini melanda kehidupan ekonomi, politik, keamanan, pemerintah, hukum, kepercayaan, sosial budaya, moral dan ideologi. Di bidang ekonomi krisis ini berimbas

khususnya pada pertumbuhan ekonomi, ketenagakerjaan di Indonesia dan kemiskinan. Banyak perusahaan yang bangkrut atau terpaksa melakukan PHK pada sebagian tenaga kerjanya untuk bertahan.

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas. Ia mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Biasanya suku bunga diekspresikan sebagai persentase pertahun yang dibebankan atas uang yang dipinjam. Tingkat bunga pada hakikatnya adalah harga. Seperti halnya harga, suku bunga menjadi titik pusat dari pasar, dalam hal ini pasar uang dan pasar modal. Sebagaimana harga, suku bunga dapat dipandang sebagai sebuah mekanisme untuk mengalokasikan sumber daya dan perekonomian.

Tingkat suku bunga Bank Indonesia (SBI) atau BI-rate adalah suku bunga instrumen sinyaling Bank Indonesia (BI) merupakan suku bunga kebijakan moneter (policy rate) Kenaikan atau penurunan tingkat suku bunga Bank Indonesia (BI-rate) akan mempengaruhi tingkat suku bunga antar bank dan tingkat suku bunga deposito yang berakibat pada perubahan suku bunga kredit. Dengan demikian BI-rate tersebut memberi sinyal bahwa pemerintah mengharapkan pihak perbankan dapat menggerakkan sektor riil untuk dapat mendorong laju pertumbuhan ekonomi Indonesia. Kenaikan BI-rate akan mendorong kenaikan suku bunga dana antar bank dan suku bunga deposito yang mengakibatkan

kenaikan suku bunga kredit, sementara jika BI-rate diturunkan dikhawatirkan akan memicu pelarian dana jangka pendek yang akan mengganggu stabilitas nilai tukar rupiah dan pertumbuhan ekonomi.

Inflasi yang makin meningkat di sertai dengan penurunan laju pertumbuhan ekonomi menyebabkan proporsi penduduk yang belum dewasa menjadi tambah tinggi dengan jumlah anggota keluarga bertambah lebih besar menyebabkan pertambahan penduduk yang tidak seimbang (Suparmoko,1996). Sebaliknya, Laju pertumbuhan ekonomi yang meningkat maka produksi barang dan jasa akan meningkat pula sehingga meningkatkan standart hidup. Laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi biasanya akan memperluas kesempatan kerja dan menurunkan pengangguran. Perkembangan ini selanjutnya mendorong berkurangnya permintaan terhadap tenaga kerja seperti tercermin dari pemutusan hubungan kerja dan semakin bertambahnya jumlah pengangguran.

Kondisi ketenagakerjaan di Indonesia dipengaruhi dengan naiknya harga barang-barang pokok khususnya kelompok makanan sebagai akibat melambungnya harga pangan dunia dan minyak dunia yang mengakibatkan sebagian perusahaan khususnya yang tergantung dengan produk impor, mengurangi atau bahkan menghentikan produksinya. Berdasarkan data dari BPS, Secara umum, pengangguran Sulawesi Selatan memang mengalami penurunan tetapi Sulawesi Selatan belum berhasil mengungguli 4 provinsi lain di kawasan pulau Sulawesi. (Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat).

Tabel 1.1 : Perkembangan Produk Domestik Regional (Milyar Rupiah), Pengangguran (%), Laju Inflasi (%), dan Tingkat Suku Bunga (%) Sulawesi Selatan Tahun 2010-2014

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (Milyar Rupiah)	Pengangguran (%)	Laju Inflasi (%)	Tingkat Suku Bunga (%)
2010	171.740,70	8,37	6,56	6,50
2011	185.708,50	6,56	2,88	6,00
2012	202.184,60	6,01	4,41	5,75
2013	217.618,40	5,10	6,22	7,50
2014	234.084,00	5,08	5,88	7,75

Sumber: Data diolah dari BPS Sulawesi Selatan.

Berdasarkan pada tabel 1.1 terlihat bahwa Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha yang tiap tahunnya selalu mengalami peningkatan karena terjadi peningkatan yang signifikan pada setiap sektor dan subsektor perekonomian sehingga mengakibatkan meningkatnya pendapatan daerah, selain dari peningkatan sektor dan subsektor dapat pula dikatakan bahwa meningkatnya Produk Domestik Regional Bruto dilihat dari investasi yang masuk di Sulawesi Selatan sedangkan Pengangguran terus mengalami penurunan, Hal ini disebabkan karena pemerintah mulai membuka banyak lapangan pekerjaan dan juga banyak masyarakat terutama para sarjana muda tidak lagi mencari pekerjaan tetapi mulai menciptakan lapangan pekerjaan sendiri dengan menjadi seorang wirausaha. Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi selama 5 tahun terakhir selalu mengalami fluktuasi, Hal ini dipengaruhi oleh nilai tukar yang terus mengalami perubahan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang dikemukakan diatas, maka dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah yaitu: Apakah Tingkat Suku

Bunga dan Tingkat Inflasi berpengaruh pada Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diajukan maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi berpengaruh terhadap Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dengan penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada beberapa pihak diantaranya:

1. Sebagai masukan bagi pemerintah terhadap khususnya instansi-instansi terkait.
2. Sebagai masukan bagi masyarakat Indonesia khususnya Sulawesi Selatan agar dapat mengetahui kondisi perekonomian yang sedang berjalan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Kurniasari (2011) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, Berdasarkan hasil analisis dan pengujian hipotesis secara simultan variabel Independennya, Investasi (X_1), Inflasi (X_2), Nilai Tukar Rupiah (X_3), dan Tingkat Suku Bunga (X_4) tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependennya, Pertumbuhan Ekonomi (Y) secara simultan keempat variabel independen mempunyai pengaruh yang nyata terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur. Sedangkan pengujian secara parsial Investasi (X_1), Inflasi (X_2), Nilai Tukar Rupiah (X_3), dan Tingkat Suku Bunga (X_4) memiliki pengaruh yang tidak signifikan terhadap variabel dependennya.

Pramesthi (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, variabel pengangguran dan inflasi berdasarkan hasil uji secara bersamaan semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada taraf signifikan 5%. Sedangkan secara individu, variabel pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2002-2011. Variabel inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Trenggalek pada tahun 2002-2011.

Hafiizh P. (2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, dari hasil penelitiannya terdapat pengaruh yang negatif dan signifikan antara investasi dan tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran terbuka, sedangkan untuk variabel inflasi dan jumlah penduduk tidak berpengaruh secara parsial terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam rentang tahun 2001-2013.

Topowijono (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, berdasarkan hasil uji secara simultan variabel independennya inflasi, tingkat suku bunga SBI, pendapatan per kapita dan ekspor memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah dan pertumbuhan ekonomi. Hasil uji secara parsial menunjukkan bahwa inflasi, ekspor dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar Rupiah, sedangkan variabel tingkat suku bunga SBI, ekspor dan pendapatan per kapita memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Qomariyah (2012) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, Hasil estimasi data time series dengan analisis berganda menunjukkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap pengangguran, sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pengangguran di Jawa Timur.

Karmini (2014) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, berdasarkan hasil olahan data, diperoleh tingkat inflasi, pertumbuhan ekonomi dan upah minimum memiliki pengaruh secara simultan dan

signifikan terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Bali, sedangkan hasil uji parsial diperoleh bahwa tingkat inflasi dan upah minimum memiliki pengaruh yang negatif dan signifikan dengan pengangguran terbuka di Provinsi Bali, sedangkan tingkat pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap pengangguran terbuka di Provinsi Bali.

2.2 Landasan Teori

Menurut **Case (2004) dalam Mahyuni (2013)** mengatakan bahwa pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan keluaran total suatu perekonomian. Sedangkan menurut **Nanga (2001) dalam Mahyuni (2013)** memberikan pengertian pertumbuhan ekonomi sebagai peningkatan dalam kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Dengan kata lain pertumbuhan ekonomi lebih menunjuk pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur dengan menggunakan data *Gross National Product (GNP)*.

Gross National Product adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurung waktu tertentu biasanya satu tahun. Jadi untuk mengetahui tingkat pertumbuhan ekonomi dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Pertumbuhan ekonomi / tahun} = \frac{GNP_t - GNP_{t-1}}{GNP_{t-1}} \times 100 \quad \dots\dots\dots 2.1$$

Keterangan:

- Tahun _t = Tahun yang dihitung pertumbuhannya
- GNP _t = Gross National Product tahun t
- GNP _{t-1} = Gross National Pruduct tahunsebelumnya

Jadi pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses bukan gambaran ekonomi pada suatu saat. Di sini kita melihat aspek dinamis dari suatu perekonomian yaitu melihat bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Ada atau tidak adanya pertumbuhan ekonomi dalam suatu negara dapat digunakan tiga pendekatan (**Syafрил ; 1999) dalam Mahyuni (2013)**), yaitu sebagai berikut : 1. Tingkat penghidupan masyarakat, artinya apakah terdapat peningkatan konsumsi potensial saat sekarang dibandingkan dengan tingkat konsumsi di masa lampau. 2. Sumber-sumber produksi, apakah dalam negara-negara tersebut ditemukan sumber-sumber produksi baru, serta sumber-sumber yang ada dapat dipertahankan dan dimanfaatkan lebih efisien. 3. Tingkat pendapatan nasional, apakah pendapatan nasional sekarang lebih meningkat dibandingkan dengan pendapatan nasional sebelumnya. Tetapi apabila pendapatan nasional yang meningkat jika tidak diiringi dengan pendistribusian yang baik dan merata maka akan tidak berarti.

Meskipun pertumbuhan ekonomi telah mengalami kemajuan yang pesat namun strategi pembangunan yang telah ditempuh hingga kini telah mendapat kritikan tajam dari banyak orang. Pertumbuhan Ekonomi tersebut mengakibatkan ketimpangan yang semakin besar dalam pembagian pendapatan. Pola pembangunan ekonomi menekankan pada pertumbuhan ekonomi yang cepat yang dianut oleh negara-negara berkembang (termasuk Indonesia) oleh banyak pihak dianggap cukup beresiko, sebab pertumbuhan ekonomi yang cepat dapat membawa akibat

yang kurang menguntungkan yaitu, menimbulkan kenaikan dalam ketimpangan pembangunan pedapatan atau ketimpangan relatif dan mengakibatkan juga kemerosotan dalam tingkat hidup absolut dan golongan miskin atau juga berpendapatan rendah. Gejala lain yang mencemaskan adalah pembangunan ekonomi yang mengutamakan industrialisasi yang padat modal yang mengakibatkan angka pengangguran bertambah yang berarti mengurangi tingkat kesejahteraan masyarakat.

Menurut **Dumairy (2000)**, Pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah satu tujuan dari sebuah proses pembangunan yang berjalan. Sehingga untuk mengukur sejauh mana keberhasilan kinerja perekonomian, maka dibuat indikator makro sebagai penilaian kinerja perekonomian tersebut, diantaranya Produk Domestik Regional Bruto, yang dimana Produk Domestik Regional Bruto ini mampu menggambarkan struktur ekonomi serta menggambarkan analisa terhadap kinerja sektor perekonomian. Saat ini pemanfaatan data Produk Domestik Regional Bruto banyak dipakai dalam pengambilan proses dan instrumen kebijakan, diantaranya : dalam mengukur pertumbuhan ekonomi yang berkualitas sehingga mampu mengurangi kesenjangan, pengangguran dan kemiskinan, menilai dampak krisis ekonomi global terhadap perekonomian nasional maupun daerah, sebagai salah satu komponen pengalokasian dana alokasi umum kabupaten dan kota, serta untuk melihat kesenjangan ekonomi antar daerah dan antar sektor guna peningkatan di masing-masing daerah.

Teori Ekonomi Klasik menyatakan bahwa pasar bebas akan mengatur dirinya sendiri jika tidak ada campur tangan dari pihak apapun. Ekonomi Klasik menekankan pada penerapan harga yang fleksibel baik dari segi upah maupun segi barang. Postulat lainnya yang ditekankan oleh Ekonomi Klasik adalah keseimbangan antara tabungan dan investasi dengan asumsi bahwa suku bunga fleksibel akan selalu menjaga ekuilibrium.

Inflasi adalah proses kenaikan harga – harga umum barang secara terus-menerus (Nopirin,2000). Sedangkan tingkat inflasi adalah presentasi kenaikan harga - harga barang dalam periode waktu tertentu (Sadono Sukirno, 2008). Kenaikan harga dari satu atau dua barang tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga barang-barang lain. Kenaikan harga-harga karena musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja dan tidak mempunyai pengaruh lanjutan tidak disebut inflasi.

Menurut Boediono (1999) diukur tingkat keparahan, inflasi dibedakan menjadi Inflasi ringan (di bawah 10% setahun), Inflasi sedang (antara 10- 30% setahun), Inflasi berat (antara 30-100% setahun), Hiperinflasi (di atas 100% setahun). Menurut Boediono (1999) berdasarkan asal dari inflasi, dibedakan menjadi yaitu Inflasi yang berasal dari dalam negeri (domestic inflation) timbul misalnya karena defisit anggaran belanja yang dibiayai dengan pencetakan uang baru, panen yang gagal. Inflasi yang berasal dari luar negeri (imported inflation) timbul

karena kenaikan harga-harga di negara-negara langganan berdagang negara kita.

Boediono (2002) menyatakan bahwa "Penularan" inflasi dari luar negeri ke dalam negeri bisa pula lewat kenaikan harga barang ekspor, dan saluran-salurannya hanya sedikit berbeda dengan penularan lewat kenaikan harga barang-barang impor. Bila harga barang-barang ekspor (seperti kayu, karet timah dan sebagainya) naik, maka ongkos produksi dari barang-barang yang menggunakan barang-barang tersebut dalam produksinya (perumahan, sepatu, kaleng dan sebagainya) akan naik, dan kemudian harga jualnya akan naik pula.

Berdasarkan dari sebab inflasi dibedakan menjadi yaitu Inflasi tarikan permintaan (Demand Pull Inflation) merupakan perubahan pada permintaan agregat. Timbul apabila permintaan agregat meningkat lebih cepat dibandingkan dengan potensi produktif perekonomian, menarik hingga keatas untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan agregat. Salah satu teori inflasi tarikan-permintaan yang berpengaruh menyatakan bahwa jumlah uang beredar adalah determinan utama inflasi. Alasan dibalik pendekatan ini adalah bahwa pertumbuhan jumlah uang beredar meningkatkan permintaan agregatif, yang pada gilirannya meningkatkan tingkat harga.

Inflasi Dorongan Biaya (Cost Push Inflation) yang diakibatkan oleh adanya kenaikan terhadap biaya produksi. Penambahan biaya produksi mendorong peningkatan harga walaupun menghadapi resiko

pengurangan terhadap permintaan barang yang diproduksinya yang dapat menimbulkan adanya resesi.

Pada prinsipnya tidak semua inflasi berdampak negatif pada perekonomian. Terutama jika terjadi inflasi ringan yaitu inflasi di bawah sepuluh persen. Inflasi ringan justru dapat mendorong terjadinya pertumbuhan ekonomi. Hal ini karena inflasi mampu memberi semangat pada pengusaha, untuk lebih meningkatkan produksinya. Pengusaha bersemangat memperluas produksinya, karena dengan kenaikan harga yang terjadi para pengusaha mendapat lebih banyak keuntungan. Selain itu, peningkatan produksi memberi dampak positif lain, yaitu tersedianya lapangan kerja baru. Inflasi akan berdampak negatif jika nilainya melebihi sepuluh persen.

Pengangguran adalah angka yang menunjukkan berapa banyak dari jumlah angkatan kerja yang sedang aktif mencari pekerjaan (Mulyadi Subri, 2003). Pengangguran merupakan suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi mereka belum dapat memperoleh pekerjaan tersebut (Sadono Sukirno, 2008).

Menurut Nanga (2001) dilihat dari sebab-sebab timbulnya, pengangguran dapat dibedakan menjadi: pengangguran friksional atau transisi (*frictional or transitional unemployment* adalah jenis pengangguran yang timbul sebagai akibat dari adanya perubahan dalam syarat-syarat kerja, yang terjadi seiring dengan perkembangan atau

dinamika ekonomi yang terjadi. Pengangguran ini dapat pula terjadi karena berpindahnya orang-orang dari satu daerah ke daerah lainnya, atau dari satu pekerjaan ke pekerjaan lainnya.

Pengangguran struktural (*structural unemployment*) adalah jenis pengangguran yang terjadi sebagai akibat adanya perubahan di dalam struktur pasar tenaga kerja yang menyebabkan terjadinya ketidaksesuaian antara penawaran dan permintaan tenaga kerja. Ketidakseimbangan di dalam pasar tenaga kerja yang terjadi antara lain karena adanya peningkatan permintaan atas satu jenis pekerjaan, sementara jenis pekerjaan lainnya mengalami penurunan permintaan, dan permintaan itu sendiri tidak melakukan penyesuaian dengan cepat atas situasi tersebut.

Pengangguran alamiah (*natural unemployment*) atau lebih dikenal dengan istilah pengangguran alamiah (*natural rate of unemployment*) adalah pengangguran yang terjadi pada kesempatan kerja penuh (Sachs and Larrain, 1993) atau pengangguran dimana inflasi yang diharapkan (*expected inflation*) sama dengan tingkat inflasi aktual (*actual inflation*).

Pengangguran konjungtur atau siklis (*cyclical unemployment*) terjadi akibat merosotnya kegiatan ekonomi atau karena terlampau kecilnya permintaan efektif agregat (*effective aggregate demand*) di dalam perekonomian dibandingkan dengan penawaran agregat (AS). Oleh karena itulah para ahli ekonomi sering menyebut jenis pengangguran ini sebagai “*demand-deficient unemployment*”. Sebaliknya jenis

pengangguran ini akan berkurang kalau tingkat kegiatan ekonomi meningkat.

Berdasarkan lama waktu kerja, Pengangguran dibagi ke dalam empat kelompok (Sukirno, 2008) yaitu : Pengangguran terbuka yang tercipta sebagai akibat pertambahan lowongan pekerjaan yang lebih rendah dari pertambahan tenaga kerja. Sebagai akibatnya dalam perekonomian semakin banyak jumlah tenaga kerja yang tidak dapat memperoleh pekerjaan. Pengangguran terbuka dapat pula wujud sebagai akibat dari kegiatan ekonomi yang menurun, dari kemajuan teknologi yang mengurangi penggunaan tenaga kerja.

Pengangguran tersembunyi yaitu terutama wujud di sektor pertanian atau jasa. Di banyak negara berkembang seringkali didapati bahwa jumlah pekerja dalam suatu kegiatan ekonomi adalah lebih banyak dari yang sebenarnya diperlukan supaya ia dapat menjalankan kegiatannya dengan efisien. Kelebihan tenaga kerja yang digunakan digolongkan dalam pengangguran tersembunyi. Contoh-contohnya ialah pelayan restoran yang lebih banyak dari yang diperlukan dan keluarga petani dengan anggota keluarga yang besar yang mengerjakan luas tanah yang sangat kecil.

Pengangguran bermusim terutama terdapat di sektor pertanian dan perikanan, yang disebabkan oleh perubahan permintaan terhadap tenaga kerja yang sifatnya berkala, Setengah menganggur (*underemployed*) terjadi bila tenaga kerja tidak bekerja secara optimum (kurang dari 35 jam

seminggu atau bekerja lebih dari 35 jam dalam seminggu dimana produktivitasnya/ pendapatannya rendah.

Pengangguran terbuka (open unemployment) tenaga kerja yang benar-benar tidak mempunyai pekerjaan. Pengangguran terbuka termasuk pengangguran yang sangat banyak karena memang belum mendapat pekerjaan meskipun sudah berusaha untuk mencapai pekerjaan.

Mankiw (2000) menyatakan bahwa pengangguran akan selalu muncul dalam suatu perekonomian karena beberapa alasan. Alasan pertama adalah adanya proses pencarian kerja, yaitu dibutuhkan waktu untuk mencocokkan para pekerja dan pekerjaan. Alasan kedua adalah adanya kekakuan upah. Kekakuan upah ini dapat disebabkan oleh tiga hal, yaitu adanya kebijakan upah minimum, daya tawar kolektif dari serikat pekerja, dan upah efisiensi.

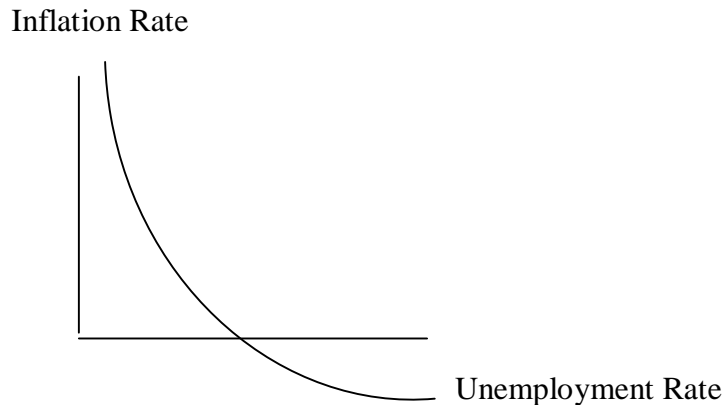
Secara teori setiap adanya peningkatan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia diharapkan dapat menyerap tenaga kerja, sehingga dapat mengurangi jumlah pengangguran. Pertumbuhan ekonomi di Indonesia dapat diukur melalui peningkatan atau penurunan GDP yang dihasilkan suatu negara, karena indikator yang berhubungan dengan jumlah pengangguran adalah GDP.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda, hubungan Pertumbuhan Ekonomi dan jumlah pengangguran bersifat positif dan negatif. Pertumbuhan ekonomi melalui GDP yang bersifat positif dikarenakan pertumbuhan ekonomi tidak dibarengi oleh

peningkatan kapasitas produksi, sehingga pengangguran tetap meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat ini berorientasi pada padat modal, di mana kegiatan produksi untuk memacu output dan menghasilkan pendapatan yang meningkat lebih diutamakan ketimbang pertumbuhan ekonomi yang berorientasi pada padat karya.

Penelitian lain yang menyatakan hubungan negatif antara pertumbuhan ekonomi dan jumlah pengangguran berpendapat bahwa pertumbuhan ekonomi yang meningkat di Indonesia memberikan peluang kerja baru ataupun memberikan kesempatan kerja dan berorientasi pada padat karya, sehingga pertumbuhan ekonomi mengurangi jumlah pengangguran.

Tingkat inflasi mempunyai hubungan positif atau negatif terhadap jumlah pengangguran. Apabila tingkat inflasi yang dihitung adalah inflasi yang terjadi pada harga-harga secara umum, maka tingginya tingkat inflasi yang terjadi akan berakibat pada peningkatan pada tingkat bunga (pinjaman). Oleh karena itu, dengan tingkat bunga yang tinggi akan mengurangi investasi untuk mengembangkan sektor-sektor yang produktif. Hal ini akan berpengaruh pada jumlah pengangguran yang tinggi karena rendahnya kesempatan kerja sebagai akibat dari rendahnya investasi (Sadono Sukirno, 2008).



Gambar2.1 Kurva Phillips

Sumber : Mankiw, N. G., 2000. Teori Makro Ekonomi, Edisi ketiga

Kurva Phillips menggambarkan hubungan antara tingkat inflasi dengan pengangguran didasarkan pada asumsi bahwa inflasi merupakan cerminan dari adanya kenaikan permintaan agregat. Dengan naiknya permintaan agregat, berdasarkan teori permintaan, permintaan akan naik, kemudian harga akan naik pula. Dengan tingginya harga (inflasi) maka untuk memenuhi permintaan tersebut produsen meningkatkan kapasitas produksinya dengan menambah tenaga kerja (tenaga kerja merupakan satu-satunya input yang dapat meningkatkan output). Akibat dari peningkatan permintaan tenaga kerja, maka pengangguran berkurang. (Mankiw, 2003)

Konsep yang mempelajari hubungan antara pengangguran dengan *Gross Domestic Product*, *Gross Domestic Product* dikenal dengan Hukum Okun didasari oleh hasil observasi terhadap data *Gross Domestic Product Amerika Serikat*. Hukum Okun menjelaskan bahwa pengangguran memiliki hubungan negatif dengan *Gross Domestic Product riil*. Hubungan antara pengangguran dengan *Gross Domestic Product riil*

Amerika Serikat berdasarkan Hukum Okun untuk tahun 1951-2000 dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\frac{\Delta Y}{Y} = 3\% - 2 \times \Delta u \dots\dots\dots(2.2)$$

Keterangan:

$\frac{\Delta Y}{Y}$: Perubahan Gross Domestic Product Rill

Δu : Perubahan Pengangguran

Dari persamaan Hukum Okun tersebut diketahui, bahwa pengangguran berkorelasi negatif dengan pertumbuhan *Gross Domestic Product*. Hal ini menjelaskan, jika *Gross Domestic Product rill* mengalami kenaikan, maka pengangguran akan turun. Jika *Gross Domestic Product rill* tidak mengalami pertumbuhan, maka pengangguran akan tetap pada tingkat yang sama. Persamaan Hukum Okun untuk kondisi perekonomian dengan *Gross Domestic Product rill* tidak berubah dapat dinyatakan sebagai berikut:

$\frac{\Delta Y}{Y} = 0$ atau jika ditulis lengkap menjadi:

$$\frac{\Delta y}{y} = 3\% - 2x\Delta u = 0 \dots\dots\dots(2.3)$$

$$0 = 3\% - 2x\Delta u \dots\dots\dots(2.4)$$

$$2x\Delta u = 3\% \dots\dots\dots(2.5)$$

$$\Delta u = 1,5\% \dots\dots\dots(2.6)$$

Akan terjadi perubahan pengangguran sebesar 1,5 persen. Artinya, jika perekonomian tidak mengalami perubahan yang ditunjukkan oleh *Gross Domestic Product rill* sama dengan sebelumnya, maka

pengangguran naik sebesar 1,5% dari kondisi sebelumnya. Namun, demikian dari persamaan Hukum Okun dapat ditentukan berapa minimal pertumbuhan *Gross Domestic Product rill* yang harus dicapai agar pengangguran berkurang. Secara sistematis hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jika pengangguran berkurang, maka Δu harus lebih kecil daripada nol atau $\Delta u < 0\%$. Jika $\Delta u < 0\%$ maka persamaan Hukum Okun dapat ditulis sebagai berikut:

$$\Delta u = \frac{1}{2}x(3\% - \frac{\Delta y}{y}) \quad (2.7)$$

Karena $\Delta u < 0\%$, maka

$$\frac{1}{2}x(3\% - \frac{\Delta y}{y}) < 0\%, \text{ sehingga perubahan pertumbuhan atau } \frac{\Delta y}{y}$$

menjadi:

$$\frac{\Delta y}{y} > 3\% \quad (2.8)$$

Dari bahasa ini diketahui, ketika pengangguran yang diharapkan harus berkurang dari periode sebelumnya, artinya Δu harus lebih kecil dari pada nol persen, maka pertumbuhan *Gross Domestic Product rill* yang dicapai harus lebih besar dari pada tiga persen. (Samuelson dan Nordhaus, 2004).

Teori Hukum Okun mengatakan bahwa ketika tingkat pengangguran meningkat maka produktivitas akan menurun dan output yang diperoleh negara juga akan mengalami penurunan sehingga pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan.

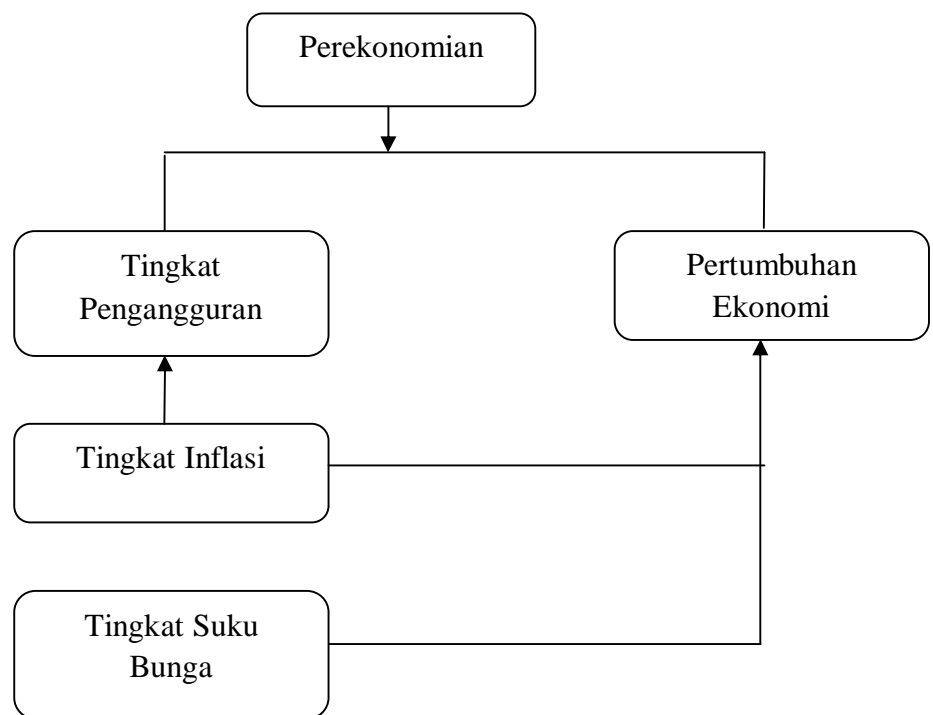
Suku bunga adalah harga yang harus dibayar bank atau peminjam lainnya untuk memanfaatkan uang selama jangka waktu tertentu. Berdasarkan definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa suku bunga itu merupakan balas jasa yang akan diterima kemudian atas pengorbanan yang dilakukan atau dengan kata lain suku bunga adalah harga dari penggunaan uang atau sebagai sewa penggunaan uang dalam jangka waktu tertentu (Samuelson, 1990).

Menurut Nopirin (1992) Produksi untuk menghasilkan barang dan jasa yang dipakai sekarang dan di kemudian hari. Menurut Edward dan Khan (1985) ada dua jenis faktor yang menentukan nilai suku bunga, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendapatan nasional, jumlah uang beredar (JUB), dan inflasi yang diduga. Sedangkan faktor eksternal merupakan suku bunga luar negeri dan tingkat perubahan nilai tukar valuta asing.

Menurut Laksmono (2001) dalam Ahmad Misbahul Munir (2013), nilai suku bunga domestik di Indonesia sangat terkait dengan suku bunga internasional. Hal ini disebabkan oleh akses pasar keuangan domestik terhadap pasar keuangan internasional dan kebijakan nilai tukar yang kurang fleksibel. Selain suku bunga internasional, tingkat diskonto SBI juga merupakan faktor penting dalam penentuan suku bunga di Indonesia. Peningkatan diskonto SBI segera direspon oleh suku bunga PUAB (Pasar Uang Antar Bank), sedangkan respon suku bunga deposito baru muncul setelah 7–8 bulan. Faktor lain yang turut berpengaruh dalam penentuan

suku bunga di Indonesia adalah kondisi likuiditas yang berdampak pada suku bunga PUAB (Pasar Uang Antar Bank) dalam jangka pendek. Namun dalam jangka panjang akan mendorong arus modal masuk sehingga pengaruhnya terhadap suku bunga deposito dan suku bunga kredit lebih kecil.

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Alur pemikiran penelitian Dampak Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi terhadap Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan

2.4 Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka Diduga bahwa Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi berpengaruh pada Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Sumber Data

3.1.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang dapat dihitung atau data berupa angka, dalam hal ini data yang merupakan Data Statistik Provinsi Sulawesi Selatan Dalam Angka.

3.1.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah data yang bersumber dari Bank Indonesia cabang Makassar, Badan Pusat Statistik, jurnal, serta sumber-sumber yang berkaitan dengan penelitian ini.

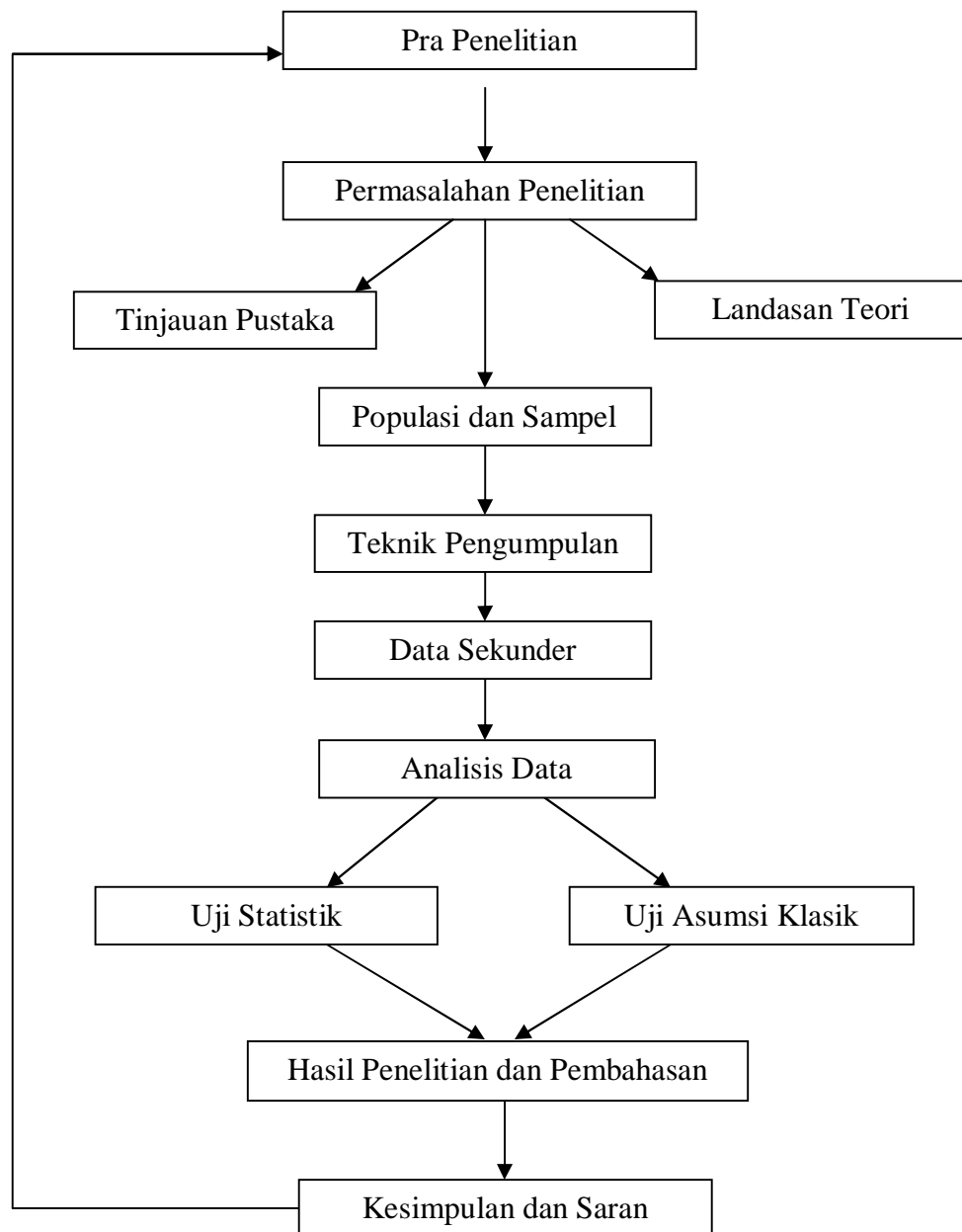
3.2 Variabel dan Desain Penelitian

3.2.1 Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah sesuatu hal yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi – informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulan (**Sugiono, 2009**). Dalam penelitian ini, variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Dimana variabel dependen dalam penelitian ini adalah Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi, sedangkan variabel independen adalah Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi.

3.2.2 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan suatu rancangan atau tata cara untuk melakukan penelitian dalam rangka memperoleh data yang dibutuhkan atas dasar variabel tersebut.



Gambar 3.1 Desain Penelitian

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

3.3.1 Populasi Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data dari Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi (variabel independen), serta Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi (variabel dependen).

3.3.2 Sampel Penelitian

Pengambilan sampel berdasarkan variabel-variabel yang digunakan, Tingkat Suku Bunga dan Laju Inflasi (variabel independen), serta Pengangguran dan pertumbuhan ekonomi (variabel dependen) selama lima belas tahun terakhir yaitu periode 2000-2014.

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk menyamakan persepsi tentang variabel-variabel yang digunakan dan menghindari terjadinya perbedaan penafsiran, penulis memberi batasan pada definisi operasional sebagai berikut.

3.4.1 Tingkat Suku Bunga

Tingkat Suku Bunga sebagai variabel independen pertama (X1) adalah Tingkat Suku Bunga BI rate Indonesia yang diukur dalam satuan persen.

3.4.2 Laju Inflasi

Inflasi sebagai variabel independen kedua (X2) adalah naiknya harga barang-barang secara menyeluruh di Sulawesi Selatan yang diukur dengan satuan persen.

3.4.3 Pengangguran

Pengangguran sebagai variabel dependen pertama (Y1) adalah jumlah Pengangguran terbuka di Sulawesi Selatan yang diukur dalam satuan persen.

3.4.4 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan Ekonomi sebagai variabel dependen kedua (Y2) adalah variabel yang menggunakan Produk Domestik Regional Bruto menurut lapangan usahanya dalam satuan Milyar Rupiah sebagai tolak ukur untuk penelitian ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan langsung dari kantor Badan Pusat Statistik. Selain itu, terdapat pula data yang dikumpulkan dari media online (website) instansi terkait.

3.6 Rancangan Analisis Data

Rancangan analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model regresi berganda karena lebih dari satu variabel independen. Dalam hal ini, Inflasi (X1) yang digunakan untuk menjelaskan variabel dependen yaitu Pengangguran (Y1) dan Pertumbuhan Ekonomi (Y2), Bentuk persamaannya sebagai berikut :

$$Y_e = \beta_0 + \beta_1 I + \beta_2 P + \beta_3 Tsb + e \dots\dots\dots (3.1)$$

$$P = \beta_4 + \beta_5 I + \beta_6 Ye + e \dots\dots\dots (3.2)$$

Keterangan :

Ye = Pertumbuhan Ekonomi

Tsb = Tingkat Suku Bunga

I = Tingkat Inflasi

P = Pengangguran

β_0, β_4 = Konstanta

$\beta_1-\beta_6$ = Koefisien regresi

e = *error term*

3.7 Pengujian Hipotesis

3.7.1 Uji Statistik

Pengujian Hipotesis untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel independen terhadap variabel dependen maka penulis menggunakan uji statistik sebagai berikut :

a. Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 selalu meningkat dengan bertambahnya variabel independen dari suatu model, hal tersebut menjadi kelemahan R^2 . Selanjutnya untuk mengatasi hal tersebut dipergunakan yang R^2 disesuaikan (*Adjusted R^2*) sehingga dapat menghindari terjadinya bias terhadap variabel independen yang dimasukkan dalam model (Rahim, 2013) dirumuskan sebagai berikut:

$$Adjusted R^2 = 1 - (1-R^2) \frac{(n-1)}{(k-1)} \dots\dots\dots (3.3)$$

Keterangan :

$Adjusted R^2$: koefisien determinasi yang disesuaikan.

k : jumlah variabel tidak termasuk intercept

n : jumlah sampel

b. Uji Statistik F

Uji ini digunakan untuk menguji tingkat signifikansi antara variabel bebas secara menyeluruh terhadap variabel terikat pada tingkat signifikansi tertentu. Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sebaliknya jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pengujian terhadap koefisien regresi secara individu (parsial) digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan tertentu, dilihat pada rumus:

$$F_{hitung} = \frac{ESS/(k-1)}{RSS/(n-k)} \dots\dots\dots (3.4)$$

Keterangan:

n : jumlah sampel

k : jumlah variabel tidak termasuk intercept

c. Uji Statistik t

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Sedangkan jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Pengujian terhadap koefisien regresi secara individu (parsial)

digunakan uji t dengan tingkat kepercayaan tertentu, dilihat pada rumus:

$$t_{hit} = \frac{\beta_i}{s\beta_i} \dots\dots\dots (3.5)$$

3.7.2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Pengujian Multikolinearitas digunakan untuk mengetahui adanya hubungan antara variabel-variabel independen yang terdapat dalam model. Masalah utama timbulnya multikolinearitas karena jumlah sampel atau observasi yang sedikit (Rahim, 2012). Pengujian Multikolinearitas dapat dilakukan dengan menggunakan rumus VIF berikut:

$$VIF = \frac{1}{1-R^2_j} \dots\dots\dots (3.6)$$

b. Uji Autokorelasi

Autokorelasi atau serial korelasi merupakan korelasi antara variabel atau sampel satu dengan sampel lainnya. Pengujian adanya autokorelasi dapat dilakukan dengan metode *Durbin Watson (DW) test*, *Lagrange Multiplier (LM)* dan *Breusch Godfrey (BG) test*, serta *run test* (Rahim, 2012).

Uji *Durbin Watson (uji D-W)* merupakan uji yang sangat populer untuk menguji ada atau tidaknya masalah autokorelasi dari model empiris yang diestimasi (Suliyono, 2011). Rumus yang digunakan untuk uji *Durbin Watson* adalah:

$$DW = \frac{\sum (e - e_{t-1})^2}{\sum e_t^2} \dots\dots\dots (3.7)$$

Keterangan:

DW : Nilai Durbin Watson test

e : Nilai Residual

e_{t-1} : nilai residual suatu periode sebelumnya.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Wilayah Penelitian

4.1.1 Provinsi Sulawesi Selatan

Provinsi Sulawesi Selatan terletak antara $0^{\circ} 12' - 8^{\circ}$ Lintang Selatan dan $116^{\circ} 48' - 122^{\circ} 36'$ Bujur Timur, yang berbatasan dengan Provinsi Sulawesi Barat di sebelah utara dan Teluk Bone, serta Provinsi Sulawesi Tenggara di sebelah timur. Batas sebelah barat dan timur masing-masing adalah Selat Makassar dan Laut Flores.

Jumlah sungai yang mengalir wilayah Sulawesi Selatan tercatat sekitar 67 aliran sungai, dengan jumlah aliran terbesar di Kabupaten Luwu, yakni 25 aliran sungai. Sungai terpanjang tercatat ada satu sungai, yaitu Sungai Saddang yang mengalir meliputi Kabupaten Tator, Enrekang, dan Pinrang. Panjang sungai tersebut masing-masing 150 km.

Di Sulawesi Selatan terdapat empat danau, yaitu Danau Tempe dan Sidenreng yang berada di Kabupaten Wajo, serta Danau Matana dan Towuti yang berlokasi di Kabupaten Luwu Timur. Adapun jumlah gunung tercatat sebanyak 7 gunung, dengan gunung tertinggi adalah Gunung Rantemario dengan ketinggian 3.470 m di atas permukaan air laut. Gunung ini berdiri tegak di perbatasan Kabupaten Enrekang dan Luwu.

Luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan tercatat 45.764,53 km persegi yang meliputi 20 kabupaten dan 3 kota. Kabupaten Luwu Utara

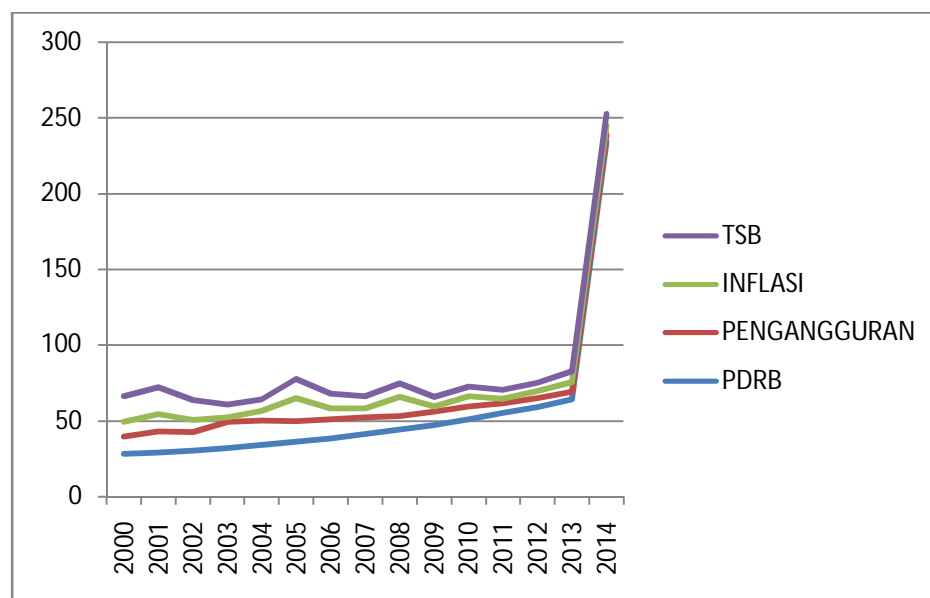
merupakan kabupaten terluas dengan luas 7.502,68 km persegi atau luas kabupaten tersebut merupakan 16,46 persen dari seluruh wilayah Sulawesi Selatan.

Batas wilayah Sulawesi Selatan berdasarkan letak astronomis:

- Sebelah Utara : Sulawesi Barat
- Sebelah Timur : Teluk Bone dan Sulawesi Tenggara
- Sebelah Barat : Selat Makassar
- Sebelah Selatan : Laut Flores

4.1.2 Kondisi Perekonomian

Kondisi Perekonomian Sulawesi Selatan dapat dilihat dari nilai rata-rata Produk Domestik Regional Bruto, pengangguran, tingkat suku bunga, dan tingkat inflasi yang disajikan pada grafik 4.1



Gambar 4.1 Perkembangan Produk Domestik Regional, Pengangguran, Tingkat Suku Bunga dan Tingkat Inflasi selama tahun 2000-2014

Berdasarkan grafik 4.1 dapat dilihat bahwa Salah satu cara untuk melihat kemajuan pertumbuhan ekonomi suatu daerah atau wilayah adalah dengan mencermati nilai pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto. Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai dari seluruh barang dan jasa yang diproduksi dalam waktu satu tahun. Produk Domestik Regional Bruto merupakan salah satu indikator yang sering digunakan dalam pengukuran tingkat kemakmuran penduduk di suatu wilayah tertentu dan dalam jangka waktu tertentu.

Dalam mempelajari konsep pendapatan, maka harus dilihat darimana pendapatan tersebut dibentuk dan bagaimana proses pembentukannya. Suatu kebijakan ekonomi yang dikeluarkan oleh pemerintah selalu mengarah pada pencapaian kemakmuran. Salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kemakmuran masyarakat, yaitu melalui pendapatan.

Pada grafik 4.1 diketahui bahwa Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan pada tahun 2000 sebesar Rp 28.258,97 (miliar). Dan pada tahun 2014 jumlah Produk Domestik Regional Bruto meningkat tajam sebesar Rp 234.084 (miliar), di mana perhitungan Produk Domestik Regional Bruto pada tahun tersebut menggunakan perhitungan Produk Domestik Regional Bruto dengan 17 sektor perekonomian. Dari grafik 4.1 diketahui bahwa selama 15 tahun Produk Domestik Regional Bruto riil Sulawesi Selatan relatif stabil dan mengalami peningkatan yang signifikan setiap tahunnya. Dengan demikian, besar kecilnya tingkat Produk

Domestik Regional Bruto suatu daerah merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya tabungan yang dihimpun oleh daerah tersebut yang kemudian dapat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Pengangguran terbuka (TPT) Provinsi Sulawesi selatan pada tahun 2006-2013 berkurang sebesar 6,49%. Dengan laju pertumbuhan ekonomi, pengangguran wilayah cenderung menurun. Pengangguran sulawesi selatan pada periode 2006-2012 termasuk tinggi bila dibandingkan dengan pengangguran terbuka nasional namun sejak tahun 2013 pengangguran sulawesi selatan hampir sama dengan pengangguran nasional. Namun demikian tingginya pengangguran ditengah pendapatan perkapita yang mengindikasikan bahwa pengangguran tersebut kemungkinan besar merupakan tenaga yang tidak terdidik karena tidak berimbas langsung pada rendahnya produktivitas pekerja ditingkat daerah.

Secara umum jumlah pengangguran terbuka di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami peningkatan. Peningkatan yang tajam terlihat terjadi pada tahun 2003. Namun, pada tahun-tahun tertentu jumlah pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan juga mengalami penurunan. Misalnya, pada tahun 2014, walaupun pada tahun 2003 jumlah pengangguran meningkat tajam, tapi jumlah tersebut menurun dari 17,32 persen pada tahun 2003 menjadi 5,08 persen pada tahun 2014. Dan berdasarkan data dari BPS tersebut, secara umum, pengangguran di Provinsi Sulawesi Selatan memang mengalami penurunan tetapi Sulawesi Selatan belum berhasil

mengungguli 4 provinsi lain di kawasan pulau Sulawesi (Gorontalo, Sulawesi Tengah, Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Barat). Pengangguran di Sulawesi Selatan berada di posisi kedua tertinggi untuk pulau Sulawesi.

Adapun indikator-indikator ekonomi yang mempengaruhi pengangguran antara lain besaran upah yang berlaku, pengeluaran pemerintah, investasi swasta dan jumlah penduduk. Apabila tingkat upah naik akan berpengaruh pada penurunan jumlah pengangguran. Dimana, saat ini pemerintah masih meyakini bahwa upah minimum juga merupakan cara yang efektif untuk memperbaiki nasib pekerja yang berpenghasilan rendah. Hal yang juga diyakini oleh *International Labor Organization* (ILO) yang mengemukakan bahwa “*minimum wages have an important role to play in protecting low income groups*” (ILO, 1991 dalam Iskandarsyah 1996).

Bunga bagi bank juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah yang memiliki simpanan. Suku bunga merupakan salah satu variabel ekonomi yang sangat penting karena memiliki dampak yang sangat luas dalam kehidupan masyarakat maupun pemerintah. Tingkat suku bunga juga mampu mempengaruhi kesehatan perekonomian suatu negara. Suku bunga mempengaruhi keputusan seseorang/rumah tangga dalam hal mengkonsumsi, membeli rumah, membeli obligasi, atau menaruhnya dalam rekening tabungan. Suku bunga juga mempengaruhi keputusan ekonomis bagi pengusaha atau pimpinan perusahaan apakah akan melakukan investasi pada proyek baru atau perluasan kapasitas.

Di sisi lain, suku bunga di Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi, namun jika dilihat dari keseluruhan pada tahun 2012 tingkat suku bunga mengalami penurunan yang cukup drastis, walaupun peningkatan pajak ini akan mengurangi bunga real yang ditetapkan BI yang pada akhirnya akan mengurangi efektivitas kebijakan moneter kecenderungan akhir lingkungan eksternal mendorong ke arah penurunan suku bunga. Suku bunga tertinggi terjadi pada tahun 2001 yaitu sebesar 17,63 persen (lampiran 1). Bank Indonesia selaku otoritas moneter menetapkan suku bunga tersebut untuk mengendalikan jumlah uang beredar. Kenaikan dan penurunan tingkat suku bunga akan berdampak pada perekonomian Indonesia dimana setiap terjadi kenaikan atau penurunan akan dimanfaatkan oleh masyarakat untuk melakukan *saving* yang selanjutnya dimanfaatkan pula oleh para pengusaha sehingga akan meningkatkan produksi nasional yang akan meningkatkan pendapatan nasional. BI *rate* merupakan signal bagi perbankan untuk menetapkan tingkat suku bunga seperti tabungan, deposito dan kredit.

Sedangkan inflasi yang merupakan suatu fenomena moneter yang selalu meresahkan dan menggerogoti stabilitas ekonomi suatu negara. Secara umum inflasi dapat diartikan sebagai kenaikan tingkat harga barang dan jasa secara umum dan terus menerus selama waktu tertentu. Apabila terjadi inflasi, maka terjadi ketidakpastian kondisi makroekonomi suatu negara. Adanya ketidakpastian kondisi perekonomian suatu negara akan mengakibatkan masyarakat lebih menggunakan dananya untuk konsumsi.

Tingginya harga dan pendapatan yang tetap atau pendapatan meningkat sesuai dengan besarnya inflasi membuat masyarakat tidak mempunyai kelebihan dana untuk disimpan atau diinvestasikan.

Tingkat inflasi di Provinsi Sulawesi Selatan mengalami fluktuasi selama 15 tahun terakhir. Pada tahun 2000 angka inflasi sebesar 9,73 persen, sedangkan pada tahun 2014 angka inflasi adalah sebesar 5,88 persen. Tingkat inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005, yaitu sebesar 17,11 persen karena terjadi kenaikan harga BBM sehingga mengakibatkan inflasi meningkat tajam dari angka 6,47 persen menjadi 17,11 persen.

4.2 Hasil Penelitian

Variabel Inflasi memiliki tanda harapan negatif (-) yang berarti bahwa Tabel 4.2.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga, Tingkat Inflasi, Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan.

Variabel Independen	T.H	B	t_{hitung}	Sig	VIF
Inflasi	-	0,021 ^{ns}	0,436	0,672	2,252
Pengangguran	-	-0,138***	-4,229	0,001	1,060
Tingkat Suku Bunga	-	-0,142**	-2,737	0,019	2,214
Intersep					13,607
Adjusted R ²					0,712
F hitung					12,564
DW					1,298
Run Test					1,000
N					15

Suber : Hasil Pengolahan Data 2015

Keterangan :

** : Signifikan pada tingkat kesalahan 5% (0,05) atau tingkat kepercayaan sebesar 95%

*** : Signifikan pada tingkat kesalahan 1% (0,01) atau tingkat kepercayaan 99%

ns : Tidak Signifikan

T.H : Tanda Harapan

Berdasarkan analisis yang telah diungkapkan pada BAB III, maka diperoleh persamaan berikut :

$$Ye_t = 13,607 + 0,021I_t - 0,138P_t - 0,142Tsb_t + e_t \dots\dots\dots (4.1)$$

$$\ln Ye_t = 13,607 + 0,021I_t - 0,138P_t - 0,142Tsb_t + e_t \dots\dots\dots (4.2)$$

Nilai Intersep/Konstanta sebesar 13,67 menunjukkan bahwa tanpa variabel independen (Inflasi, Pengangguran dan Tingkat Suku Bunga) maka Pertumbuhan Ekonomi akan naik sebesar 13,607.

Kemudian, untuk menguji apakah terjadi korelasi linear antara ketiga variabel bebas yaitu inflasi, pengangguran, dan tingkat suku bunga pada model penelitian, maka digunakan salah satu pengujian asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas. Untuk bisa mengetahui apakah terjadi multikolinearitas pada suatu model penelitian dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dimana jika nilai menunjukkan angka yang <10 maka model tersebut dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas yang berarti bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel inflasi, pengangguran, dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila nilai VIF >10 maka model pada penelitian tersebut dinyatakan mengalami multikolinearitas atau terjadi korelasi antara variabel inflasi, pengangguran, dan tingkat suku bunga. Dari hasil pengujian menggunakan SPSS diperoleh nilai VIF<10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi

multikolinearitas antara variabel inflasi, pengangguran, dan tingkat suku bunga pada model penelitian yang dilakukan.

Selain uji multikolinearitas, uji asumsi klasik lain yaitu uji autokorelasi juga diperlukan pada penelitian untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya sehingga untuk melihat apakah terjadi autokorelasi pada variabel inflasi, pengangguran, dan tingkat suku bunga pada model dapat menggunakan uji Durbin Watson, hanya saja uji ini menunjukkan nilai keragu-raguan dengan nilai dw sebesar 1,298 yang terletak antara nilai dl sebesar 0,814 dan du sebesar 1,750, sehingga pengujian autokorelasi ini bisa dilakukan metode lain, yaitu *run test*. Hasil uji autokorelasi menggunakan metode *run test*, di mana ditemukan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada periode penelitian dengan periode sebelumnya. Dari uji autokorelasi diperoleh nilai probabilitas sebesar 1,000 lebih besar dari signifikansi yang digunakan, yaitu yang artinya tidak terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi karena nilai probabilitas $>$ tingkat signifikansi ($\alpha = 0,05$).

Selain pengujian dengan menggunakan uji asumsi klasik, digunakan pula pengujian lain yaitu uji statistik. Pada uji statistik dengan menggunakan SPSS sebagai perhitungan diketahui bahwa nilai R adalah sebesar 0,880 atau sebesar 88,0 % yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel inflasi, pengangguran, dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi.

Setelah melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat melalui nilai R , kemudian dilihat pula berapa besar kontribusi variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat melalui nilai *Adjusted R²*. Dari hasil perhitungan

menggunakan SPSS di peroleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,712 atau 71,2 persen yang berarti bahwa variabel pertumbuhan ekonomi dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, pengangguran dan tingkat suku bunga sebesar 71,2 persen atau dengan kata lain variabel inflasi, pengangguran, dan tingkat suku bunga mempengaruhi surplus maupun defisitnya pertumbuhan ekonomi sebesar 71,2 persen dan sebesar 28,8 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji statistik lain yang juga digunakan adalah uji statistik F. Uji statistik F atau biasa disebut uji simultan digunakan untuk menguji apakah variabel inflasi, pengangguran, dan tingkat suku bunga dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel pertumbuhan ekonomi. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 12,564 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 2,200. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel inflasi, pengangguran, dan tingkat suku bunga berpengaruh secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi, sebaliknya apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel inflasi, pengangguran, dan tingkat suku bunga secara simultan tidak berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi.

Pengujian yang selanjutnya adalah dengan menggunakan uji statistik t. Uji statistik t digunakan untuk menguji apakah variabel inflasi, pengangguran, dan tingkat suku bunga berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,436 sedangkan $t_{tabelnya}$ sebesar 2,200. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$ yang berarti bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel pertumbuhan. Variabel pengangguran memiliki nilai t_{hitung} sebesar 4,229 sedangkan $t_{tabelnya}$ sebesar 3,105. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti

secara parsial variabel pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi. Sedangkan variabel tingkat suku bunga memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,737 sedangkan $t_{tabelnya}$ sebesar 2,200. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti secara parsial variabel tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap variabel pertumbuhan ekonomi.

Tabel 4.2.2 Pengaruh Tingkat Inflasi, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Sulawesi Selatan.

Variabel Independen	T.H	B	t_{hitung}	Sig	VIF
Inflasi	-	-0,108 ^{ns}	-2,584	0,484	1,243
Pertumbuhan ekonomi	-	-0,0000243***	-0,727	0,027	2,198
Intersep					8,018
Adjusted R ²					0,759
F hitung					14,671
DW					1,155
Run Test					0,164
N					15

Sumber : Hasil Pengolahan Data 2015

Keterangan :

*** : Signifikan pada tingkat kesalahan 5% (0,05) atau tingkat kepercayaan 95%

ns : Tidak Signifikan

T.H : Tanda Harapan

Berdasarkan analisis yang telah digunakan pada BAB III, maka diperoleh persamaan berikut:

$$P_t = 8,018 - 0,108I_t - 0,0000243Ye_t + e_t + e_{t-1} \dots \dots \dots (4.3)$$

Nilai intersep/konstanta sebesar 8,108 menunjukkan bahwa tanpa variabel independen (Laju Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi) maka Pengangguran akan naik sebesar 8,108.

Kemudian, untuk menguji apakah terjadi korelasi linear antara kedua variabel bebas yaitu inflasi, dan pertumbuhan ekonomi pada model penelitian, maka digunakan salah satu pengujian asumsi klasik yaitu uji multikolinearitas. Untuk bisa mengetahui apakah terjadi multikolinearitas pada suatu model penelitian dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF), dimana jika nilai menunjukkan angka yang <10 maka model tersebut dinyatakan tidak mengalami multikolinearitas yang berarti bahwa tidak terjadi korelasi antara variabel inflasi, pengangguran, dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi. Sebaliknya, apabila nilai VIF >10 maka model pada penelitian tersebut dinyatakan mengalami multikolinearitas atau terjadi korelasi antara variabel inflasi, pengangguran, dan tingkat suku bunga. Dari hasil pengujian menggunakan SPSS diperoleh nilai VIF<10 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antara variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi pada model penelitian yang dilakukan.

Selain uji multikolinearitas, uji asumsi klasik lain yaitu uji autokorelasi juga diperlukan pada penelitian untuk mengetahui apakah terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode

sebelumnya sehingga untuk melihat apakah terjadi autokorelasi pada variabel inflasi, dan pertumbuhan ekonomi pada model dapat menggunakan uji Durbin Watson, hanya saja uji ini menunjukkan nilai keragu-raguan, sehingga pengujian autokorelasi ini bisa dilakukan metode lain, yaitu *run test*. Hasil uji autokorelasi menggunakan metode *run test*, di mana ditemukan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada periode penelitian dengan periode sebelumnya. Dari uji autokorelasi diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,164 lebih besar dari signifikansi yang digunakan (0,05), yaitu yang artinya tidak terjadi autokorelasi dalam persamaan regresi karena nilai probabilitas > tingkat signifikansinya ($\alpha = 0,05$).

Selain pengujian dengan menggunakan uji asumsi klasik, digunakan pula pengujian lain yaitu uji statistik. Pada uji statistik dengan menggunakan SPSS sebagai perhitungan diketahui bahwa nilai R adalah sebesar 0,815 atau sebesar 81,5% yang berarti bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel inflasi, dan pertumbuhan ekonomi terhadap pengangguran.

Setelah melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat melalui nilai R, kemudian dilihat pula berapa besar kontribusi variabel bebas tersebut terhadap variabel terikat melalui nilai *Adjusted R²*. Dari hasil perhitungan menggunakan SPSS di peroleh nilai *Adjusted R²* sebesar 0,759 atau 75,9 persen yang berarti bahwa variabel pengangguran dapat dijelaskan oleh variabel inflasi, dan pertumbuhan ekonomi sebesar 75,9 persen atau dengan kata lain variabel inflasi, dan pertumbuhan ekonomi mempengaruhi surplus maupun defisitnya pertumbuhan ekonomi sebesar 75,9 persen dan sebesar 24,1 persen dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

Uji statistik lain yang juga digunakan adalah uji statistik F. Uji statistik F atau biasa disebut uji simultan digunakan untuk menguji apakah variabel inflasi, dan pertumbuhan ekonomi dalam model mampu menjelaskan perubahan nilai variabel pertumbuhan ekonomi. Dari hasil pengujian, diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 14,671 sedangkan nilai F_{tabel} sebesar 6,926. Apabila nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka variabel inflasi, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel pengangguran, sebaliknya apabila nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka variabel inflasi, dan pertumbuhan ekonomi secara simultan tidak berpengaruh pada variabel pengangguran.

Pengujian yang selanjutnya adalah dengan menggunakan uji statistik t. Uji statistik t digunakan untuk menguji apakah variabel inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh secara parsial terhadap pertumbuhan ekonomi. Hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa variabel inflasi memiliki nilai t_{hitung} sebesar 2,584 sedangkan $t_{tabelnya}$ sebesar 2,178. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yang berarti bahwa secara parsial variabel inflasi berpengaruh positif tidak signifikan terhadap variabel pengangguran. Variabel pertumbuhan memiliki nilai t_{hitung} sebesar 0,727 sedangkan $t_{tabelnya}$ sebesar 2,178. Karena $t_{hitung} < t_{tabel}$, berarti secara parsial variabel pertumbuhan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel pengangguran.

4.2.1 Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan periode 2000-2014

Variabel tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,019 < \alpha = 0,05$. Nilai

koefisien variabel tingkat suku bunga sebesar -0,142 yang berarti setiap terjadi kenaikan sebesar 1 persen, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,142%. Secara empiris setiap kenaikan tingkat suku bunga sebesar 9,37%, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,00013%

Apabila tingkat suku bunga menurun maka banyak masyarakat yang berinvestasi dengan cara mengambil kredit sehingga dapat menggerakkan Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) dan sektor riil yang menyebabkan Produk Regional Domestik Bruto meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Akhmad Muzakky Suhadak Topowijono (2014) yang hasil penelitiannya juga menunjukkan bahwa variabel tingkat suku bunga mempunyai pengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.2.2 Pengaruh Laju Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan periode 2000-2014

Dari hasil pengujian Variabel Laju Inflasi tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,436 > \alpha = 0,05$. Nilai koefisien variabel laju inflasi sebesar 0,021 yang berarti setiap terjadi kenaikan laju inflasi sebesar 1 persen, maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,021%. Secara empiris setiap kenaikan laju inflasi sebesar 7,615% maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,0016%.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel laju Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ditha Rima

Kurniasari (2011) bahwa Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4.2.3 Pengaruh Pengangguran terhadap Pertumbuhan Ekonomi Sulawesi Selatan periode 2000-2014

Dari hasil pengujian variabel pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,001 < \alpha = 0,05$. Nilai koefisien variabel pengangguran sebesar -0,138 yang berarti ketika terjadi kenaikan pada pengangguran sebesar 1 persen maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,138%. Secara empiris setiap kenaikan pengangguran sebesar 9,934%, maka akan menurunkan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,01371%

Penelitian ini sejalan dengan Hukum Okun's yang menyatakan bahwa ketika tingkat pengangguran meningkat maka produktivitas akan menurun dan output yang diperoleh negara juga akan mengalami penurunan sehingga pertumbuhan ekonomi akan mengalami penurunan. Namun, penelitian yang dilakukan oleh Rovia Nugrahani Pramesthi (2012) menyimpulkan bahwa pengangguran berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

4.2.4 Pengaruh Laju Inflasi terhadap Pengangguran Sulawesi Selatan periode 2000-2014

Dari hasil pengujian variabel inflasi tidak signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,484 > \alpha = 0,05$. Nilai koefisien variabel inflasi sebesar -0,108 yang berarti setiap terjadi kenaikan sebesar 1 persen, maka akan menurunkan pengangguran sebesar 0,108%. Secara

empiris setiap kenaikan inflasi sebesar 7,615% maka akan menurunkan pengangguran sebesar 0,822%

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isti Qomariyah (2012) yang menyimpulkan bahwa variabel tingkat inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran. Kurva Phillips juga menjelaskan bahwa ketika tingkat inflasi yang diinginkan rendah, maka tingkat pengangguran akan sangat tinggi. Begitupun sebaliknya, jika pengangguran yang diinginkan rendah, maka akan terjadi inflasi yang tinggi

4.2.5 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran Sulawesi Selatan 2000-2014

Dari hasil pengujian variabel pertumbuhan ekonomi signifikan terhadap pengangguran yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi $0,027 < \alpha = 0,05$. Nilai koefisien variabel pertumbuhan ekonomi -0,0000243 yang berarti setiap terjadi kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 miliar, maka akan menurunkan pengangguran sebesar 0,0000243%. Secara empiris setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 91.716%, maka akan menurunkan pengangguran sebesar 2,228%

Apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka pengangguran menurun, karena apabila pengangguran meningkat maka akan menyebabkan daya beli masyarakat akan berkurang sehingga permintaan terhadap barang-barang hasil produksi akan berkurang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Karmini, yang menyatakan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak memiliki pengaruh terhadap pengangguran.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data penelitian tentang Pengaruh Inflasi dan Tingkat suku bunga terhadap Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, dan variabel inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengangguran berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Laju inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pengangguran, dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka adapun sarannya yaitu sebagai berikut:

- 5.2.1 Diharapkan bagi pemerintah Sulawesi Selatan agar dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan tingginya PDRB dan dapat mengurangi tingkat inflasi dengan cara menaikkan suku bunga maka dengan kenaikan suku bunga dapat menekan tingkat inflasi, sedangkan untuk mengurangi tingkat pengangguran pemerintah di Sulawesi Selatan memperluas

lapangan kerja dan penerimaan tenaga kerja di khususkan buat yang berdomisili di Sulawesi Selatan.

- 6 Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menambah variabel penelitian seperti Jumlah Uang Beredar, Tingkat Upah, Pengeluaran Pemerintah dan Tingkat Ketenagakerjaan untuk mengurangi Tingkat Pengangguran dan Pertumbuhan Ekonomi di Sulawesi Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. *Indikator Ekonomi Sulawesi Selatan.2004-2014*. Makassar, Sulawesi Selatan.

_____. *Indikator Kesejahteraan Sulawesi Selatan2004-2014*, Makassar. Sulawesi Selatan.

_____. *Sulawesi Selatan Dalam Angka 2004-2014*.Makassar, Sulawesi Selatan.

Boediono. 1999. *Pengantar Ilmu Ekonomi. No.4*. Yogyakarta : BPFE

_____, 2002, *Ekonomi Mikro : Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.1*, Edisi 2, BPFE, Yogyakarta.

Dernburg, Thomas F dan Muchtar Karyaman. 1999. *Makro Ekonomi, Konsep, Teori, dan Kebijakan*. Jakarta: Erlangga

Dumairy. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta : Erlangga, 2000.

Edward, Sebastian dan Mohsin S. Khan, 1985. *Interest Rate Determination Independen Developing Countries. a Conceptual Framework*, **International Monetary Fund Staff Papper Volume 32**, 123 - 134.

Hafiizh, Neza. 2015. Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Pertumbuhan Ekonomi dan Jumlah Penduduk terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Karmini, Ni Luh. 2014. Pengaruh Tingkat Inflasi, Laju Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum terhadap Pengangguran Terbuka di Provinsi Bali.

Kurniasari, D. R. 2011. Analisis Pengaruh Investasi, Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Magdalena, Ester. 2009. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pengangguran di Indonesia.

Mahyuni. 2013. Analisis Pengaruh Pengeluaran Pemerintah, Investasi swasta dan Ekspor terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

Mankiw, N. G., 2000. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta :Erlangga

_____, 2003 *Teori Makro Ekonomi*, Edisi kelima, Penerbit Erlangga, Jakarta.

- Nanga, Muana., 2001. *Ekonomi Makro Teori, Masalah dan Kebijakan*. Jakarta : Erlangga.
- Nopirin. 1992. *Ekonomi Moneter (Edisi Ketiga)*. PT. BPFE. Yogyakarta
- _____. 2000. *Ekonomi Moneter Buku II*. Yogyakarta: BPFE
- Pramesthi, R. N. 2012. *Pengaruh Pengangguran dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi kabupaten Trenggalek*.
- Qomariyah, Isti. 2012. *Pengaruh Tingkat Inflasi dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Jawa Timur*.
- Sukirno, Sadono. 2008. *Pengantar Teori Makro Ekonomi*. Edisi 3. PT. Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, A. 1990. *Makro Ekonomi (Edisi Ketiga)*. Erlangga. Jakarta
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 1996. *Makro Ekonomi*. Edisi ke-17. Cetakan ketiga. Jakarta: Erlangga.
- Samuelson, Paul A. dan William D. Nordhaus. 2004. *Ilmu Makro Ekonomi*. Edisi ke-17, PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Subri Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Suparmoko, M. 1996. ***Keuangan Negara Dalam Teori Dan Praktek Edisi Ke-3***. Yogyakarta : BPFE.
- Todaro, M.P. 2004. ***Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga***. Erlangga. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Topowijono, A. M. S. 2014. *Pengaruh Inflasi, Tingkat Suku Bunga SBI, pendapatan perkapita, dan Ekspor terhadap Nilai Tukar Rupiah dan Pertumbuhan Ekonomi periode tahun 2002-2013.*\

LAMPIRAN

Lampiran I

Tabel 4.1: Rata- rata Produk Domestik Regional Bruto, Pengangguran, Laju Inflasi dan Tingkat Suku Bunga di Sulawesi Selatan

Tahun	Produk Domestik Regional Bruto (Miliar Rupiah)	Pengangguran (Persen)	Tingkat Suku Bunga (Persen)	Laju Inflasi (Persen)
2000	28.258,97	6,44	14,31	9,73
2001	29.735,72	10,39	17,63	11,77
2002	30.948,72	12,29	13,12	10,03
2003	32.627,38	17,32	8,31	5,06
2004	34.345,08	15,93	7,43	6,48
2005	36.424,02	13,58	12,75	17,11
2006	38.867,68	12,76	9,75	6,6
2007	41.332,43	11,25	8	5,71
2008	44.549,83	9,04	9,25	12,4
2009	47.314,02	8,9	6,5	3,39
2010	171.740,70	8,37	6,5	6,56
2011	185.708,50	6,56	6	2,88
2012	202.184,60	6,01	5,75	4,41
2013	217.618,40	5,1	7,5	6,22
2014	234.084,00	5,08	7,75	5,88
Total	1.375.740,04	149,02	140,55	114,23
Rata-rata	91.716,00	9,934	9,37	7,615

Lampiran II

Hasil Regres Pertumbuhan Ekonomi

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
LNPDRB	11,0635	,85427	15
PNGG	9,9347	3,86845	15
INF	7,6153	3,87029	15
TSB	9,3700	3,50609	15

Correlations

		LNPDRB	PNGG	INF	TSB
Pearson Correlation	LNPDRB	1,000	-,717	-,485	-,638
	PNGG	-,717	1,000	,235	,198
	INF	-,485	,235	1,000	,740
	TSB	-,638	,198	,740	1,000
Sig. (1-tailed)	LNPDRB	.	,001	,034	,005
	PNGG	,001	.	,200	,240
	INF	,034	,200	.	,001
	TSB	,005	,240	,001	.
N	LNPDRB	15	15	15	15
	PNGG	15	15	15	15
	INF	15	15	15	15
	TSB	15	15	15	15

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	TSB, PNGG, INF ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: LNPDRB

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,880 ^a	,774	,712	,45807	1,298

a. Predictors: (Constant), TSB, PNGG, INF

b. Dependent Variable: LNPDRB

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	13,607	,433		31,443	,000		
1 PNGG	-,138	,033	-,624	-4,229	,001	,944	1,060
1 INF	,021	,047	,094	,436	,672	,444	2,252
1 TSB	-,142	,052	-,584	-2,737	,019	,452	2,214

a. Dependent Variable: LNPDRB

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	PNGG	INF	TSB
1	1	3,755	1,000	,01	,01	,01	,00
1	2	,146	5,064	,05	,32	,23	,04
1	3	,065	7,572	,52	,61	,18	,05
1	4	,033	10,671	,42	,07	,58	,90

a. Dependent Variable: LNPDRB

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	9,9120	12,0527	11,0635	,75161	15
Residual	-,76223	,43667	,00000	,40604	15
Std. Predicted Value	-1,532	1,316	,000	1,000	15
Std. Residual	-1,664	,953	,000	,886	15

a. Dependent Variable: LNPDRB

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,16427
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	8
Total Cases	15
Number of Runs	8
Z	,000
Asymp. Sig. (2-tailed)	1,000

a. Median

Hasil Regres Pengangguran

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LAG_PNGG, INF, PDRB ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: PNGG

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,903 ^a	,815	,759	1,90701	1,155

a. Predictors: (Constant), LAG_PNGG, INF, PDRB

b. Dependent Variable: PNGG

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	160,056	3	53,352	14,671	,001 ^b
	Residual	36,367	10	3,637		
	Total	196,423	13			

a. Dependent Variable: PNGG

b. Predictors: (Constant), LAG_PNGG, INF, PDRB

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	8,018	3,063		2,618	,026		
	PDRB	-2,433E-005	,000	-,521	-2,584	,027	,455	2,198
	INF	-,108	,149	-,110	-,727	,484	,804	1,243
	LAG_PNGG	,517	,198	,501	2,612	,026	,504	1,985

a. Dependent Variable: PNGG

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions			
				(Constant)	PDRB	INF	LAG_PNGG
1	1	3,332	1,000	,00	,01	,01	,00
	2	,531	2,504	,00	,26	,05	,01
	3	,118	5,303	,01	,02	,83	,16
	4	,018	13,506	,98	,71	,11	,82

a. Dependent Variable: PNGG

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	4,3237	15,4348	10,1843	3,50885	14
Residual	-2,36968	4,28994	,00000	1,67256	14
Std. Predicted Value	-1,670	1,496	,000	1,000	14
Std. Residual	-1,243	2,250	,000	,877	14

a. Dependent Variable: PNGG

Runs Test

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,02954
Cases < Test Value	7
Cases >= Test Value	7
Total Cases	14
Number of Runs	5
Z	-1,391
Asymp. Sig. (2-tailed)	,164

a. Median

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama Musyawarah, sering dipanggil wharah.

Tempat kelahiran di Luwu, 21 Desember 1993.

Merupakan anak ketiga dari empat bersaudara, dari pasangan (alm)sudirman dan Hj.Andi Johareng.

Pendidikan, Sekolah Dasar di SDN 258 Teddaopu pada tahun 2000 dan menyelesaikan studi pada tahun 2006.

Kemudian penulis melanjutkan Sekolah Menengah

Pertama di SMPN 1 Sengkang pada tahun 2006 dan menyelesaikannya pada tahun

2009. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan sekolah menengah atas di

SMAN 3 Sengkang dan menyelesaikan studi pada tahun 2012. Selanjutnya,

penulis melanjutkan pendidikan di Universitas Negeri Makassar dengan

mengambil jurusan Ekonomi Pembangunan di Fakultas Ekonomi Universitas

Negeri Makassar pada tahun 2012.

